

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ajun Daruri Jaya

Rudi Zulfikar

Kurniasih Dwi Astuti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

rz-zulfikar72@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of Independent Commissioner and managerial ownership on financial performance with accounting conservatism as an intervening variable. Independent Commissioner is measured by total Independent Commissioner divided by total Independent Board, managerial ownership is measured by share owned by management divided by total outstanding share, financial performance is proxied with Return On Asset and accounting conservatism is proxied by the Book to Market Ratio. The sample in this study are as many as 174 companies, and samples used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock exchange during 2012-2016. The statistical method used is regression analysis with path analysis. The results show that better corporate governance, in terms of greater of independence commissioner and managerial ownership shows to be a direct relation to financial performance. On the other hand, managerial ownership lowered the financial performance via accounting conservatism. However, in terms of greater independent commissioner does not lowered the financial performance via accounting conservatism.

Keywords : Accounting conservatism, Corporate governance, financial performance, Independent Commissioner, managerial ownership, Return On Asset.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel intervening. Malik dan Nadeem (2014) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu pengukuran tentang posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan begitu, melalui kinerja keuangan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu (Syahrina, Halim dan Julizae rma, 2015).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena terjadinya penurunan kinerja keuangan di industri manufaktur Indonesia. Menurut Kemenperin (2013) kinerja sektor manufaktur nasional mengalami penurunan memburuk sejak tahun 2012. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menginformasikan bahwa kinerja industri manufaktur Indonesia tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang lambat. Industri manufaktur tersebut antara lain: furniture turun sebesar 15,85%, tekstil mengalami penuruann 15,38%, serta industri mesin dan peralatannya turun 12,94%. Menurut Kemenperin (2014) menurunnya kinerja keuangan industri manufaktur di Indonesia salah satunya disebabkan rendahnya transparansi pengelolaan perusahaan. Transparansi perusahaan merupakan salah satu prinsip corporate governance. Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh AC MF (ASEAN Capital Market Forum pada tahun 2012 - 2014

menyimpulkan bahwa penerapan corporate governance di Indonesia masih rendah dibanding negara ASEAN lainnya.

Praktik corporate governance merupakan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan kinerja keuangan (Shleifer dan Vishn, 1997). Selain itu mekanisme corporate governance juga diperlukan untuk mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham karena adanya kepentingan atau keinginan yang berbeda-beda (Walsh dan Seward, 1990). Oleh karena itu, penerapan corporate governance diharapkan dapat meningkatkan transparansi pengelolaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Corporate governance dalam penelitian ini diproses dengan Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajemen.

Komisaris Independen dipilih karena memiliki tugas mengawasi dan mengontrol perusahaan secara langsung dan independen sehingga dapat meminimalisir agency cost yang mungkin terjadi akibat perbedaan kepentingan (El-chaarani, 2014). Anggota Komisaris yang tidak terikat dengan perusahaan akan memberikan pandangan independen dibandingkan manajemen perusahaan sehingga akan menghasilkan pengawasan yang obyektif. Dengan pengawasan yang obyektif maka diharapkan pengelolaan lebih transparan dan selanjutnya meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Gugong, Arugu, dan Dandago (2014) di Nigeria dan Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya menyimpulkan terdapat pengaruh positif proporsi Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Ongore dan Kusa (2014) di Kenya dan Cooper (2015) di Malaysia membuktikan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini disebabkan tidak efektifnya Komisaris Independen dalam melaksanakan peran monitoringnya. Hal ini dikarenakan lebih dominannya peran manajer dan direksi eksekutif dalam perusahaan (Rahman dan Ali, 2006)

Selanjutnya, salah satu mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan memberikan mereka kepemilikan saham. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat semakin besar kepemilikan saham, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan akan mendorong mereka bekerja secara efektif dan efisien dalam meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial antara lain dilakukan oleh Andow dan David (2016) di Nigeria, Li, dan Sun (2014) di China dan El-Chaarani (2013) di Malaysia menyimpulkan terdapat pengaruh positif Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. Hasil berbeda dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2013) di Indonesia dan Namazi dan Kermani (2013) di Tehran menyimpulkan bahwa Proporsi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil ini diduga rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah dibawah 2% sehingga tidak berpengaruh.

Hasil penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh adanya variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan suatu perusahaan tidak lepas dari penggunaan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam laporan keuangan. Kualitas suatu laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor seperti ketepatan dalam menjalankan prinsip-prinsip akuntansi, salah satunya adalah prinsip konservatisme (Panman dan Zang, 2002).

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss, 2002 dalam Jensen dan Meckling, 2003). Konservatisme, menurut Givoly dan Hayn (2002) adalah perbedaan pengakuan beban dan pendapatan, dimana beban diakui lebih cepat dibandingkan pendapatan. Sementara itu konservatisme dalam FASB Statement No.2 adalah reaksi kehati-hatian (prudent reaction) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan.

Proporsi Komisaris Independen dapat mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengatasi oportunistik manajerial (Deviyanti, 2012). Dalam proses pelaporan keuangan, Komisaris Independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor

kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor dan mengevaluasi kinerja manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Ahmed dan Ullman, 2007). Dengan demikian, Proporsi Komisaris Independen diharapkan akan mendorong perusahaan bersikap hati-hati dalam kebijakan akuntansi sehingga memilih prinsip konservatisme. Pendapat ini didukung oleh penelitian Yunus, Ismail, dan Smith (2012) yang menemukan pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap penerapan konservatisme.

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan principal karena itu manajer akan memastikan perusahaan berjalan dengan baik. Dengan memiliki saham perusahaan pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang dipilihnya. Karena itu, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer di dalam perusahaan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lafond dan Roychowdhury (2007) dan Widya (2012) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap konservatisme.

Lafond dan Watts (2007) berpendapat bahwa prinsip konservatisme dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi. Maka dengan penerapan konservatisme akuntansi diharapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Affes dan Hardouk (2016) di Tunisia dan Nainggolan dan Pratiwi (2017) di Indonesia yang menemukan bahwa penerapan konservatisme dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lappainen dan Niskanen (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel intervensi yaitu konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol yaitu total aset dan dummy tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi.

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam rangka menyelaraskan kepentingan di antara kedua belah pihak, terdapat tiga jenis pengorbanan (biaya keagenan) yang dilakukan untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut. Ketiganya adalah "monitoring expenditure by principal, bonding by agent dan residual loss". Penelitian ini menggunakan dua komponen tersebut, yaitu: monitoring expenditure oleh Komisaris Independen dan bonding by agent dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajemen.

2.2 Corporate Governance

Menurut Cadbury (2002) corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan

Komisaris Independen memiliki tugas menyelaraskan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dalam teori keagenan, Dewan Komisaris yang memiliki proporsi Komisaris Independen lebih besar cenderung memiliki kemampuan monitoring lebih efektif. Dengan sikap Independen mereka dibanding manajemen perusahaan, Komisaris Independen bisa menghadapi setiap tindakan mementingkan diri sendiri atau perilaku oportunistik oleh manajer, sehingga akan menghasilkan pengawasan yang efektif (Fama dan Jensen, 1983). Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kinerja keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian oleh Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya menemukan hasil positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan ROA. Kemudian penelitian oleh El-Chaarani (2015) juga membuktikan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

H1: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.3.2 Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan dan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang kurang tepat (Sari dan Fidiana, 2015). Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen dan Meckling, 1976) Dengan demikian, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Andow dan David (2016) di Nigeria, Li dan Sun (2014) di China dan Niskanen (2012) yang menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2: Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Konservatisme Akuntansi

Dalam hipotesis prasyarat penelitian ini menguji pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap konservatisme akuntansi. Dalam proses pelaporan keuangan, Komisaris Independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor, mengevaluasi manajer, dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Ahmed dan Duellman, 2007). Komisaris Independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Adapun penelitian terdahulu yang mengaitkan Proporsi Komisaris Independen dengan konservatisme akuntansi juga telah dilakukan antara lain oleh Yunus, Ismail dan Smith (2012) dan Ahmed dan Duellman (2007) yang menemukan pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme akuntansi. Selanjutnya, keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan kinerja keuangan juga telah diteliti. Penelitian terdahulu telah mengaitkannya

adalah penelitian Affes dan Sardouk (2014) dan Nainggolan dan Pratiwi (2017) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Lafond dan Watts (2007) berpendapat bahwa pengaplikasian prinsip konservatisme dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi. Hal ini juga di dukung oleh Fala (2007) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba serta kinerja keuangan yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated*.

H3: Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dimediasi oleh Konservatisme Akuntansi.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Konservatisme Akuntansi

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena itu manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dengan memiliki saham perusahaan secara tidak langsung manajemen akan ikut merasakan dampak dari kebijakan yang ia jalankan. Dengan begitu, pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang dipilihnya. Karena itu, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer di dalam perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang ditonjolkan itu besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2012) dan LaFond dan Roychowdhury (2007) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Pernyataan tersebut sesuai dengan Watts (1999) semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan penerapan akuntansi konservatif. Sehingga dalam penelitian ini diprediksi struktur kepemilikan manajerial yang semakin besar berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian, penerapan konservatisme akuntansi akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

H4: Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dimediasi oleh Konservatisme Akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.
- b. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen.
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan
- d. Perusahaan manufaktur yang akan diuji adalah perusahaan yang menerapkan konservatisme, yaitu perusahaan yang memiliki nilai *Book to Market Ratio* (BTM) dibawah 1.

3.2 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2012– 2016. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di www.idx.co.id. Ditinjau dari masalah yang diteliti,

teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu:

- a. Library Research, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari literature. Data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku atau tulisan ilmiah lainnya.
- b. Field research, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari internet www.id.x.co.id.

3.3 Operasionalisasi variabel

(lihat lampiran tabel 1)

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan uji hipotesis dengan path analysis menggunakan software SPSS 20.

Proses penarikan kesimpulan mediasi menurut Baron dan Kenny (1986) adalah apabila memenuhi sejumlah kondisi sebagai berikut:

- a. Variasi tingkat variabel independen signifikan terhadap variasi variabel mediator.
- b. Variasi tingkat variabel mediator signifikan terhadap variasi variabel dependen.
- c. Ketika variabel tingkat variabel independen dan mediator dikontrol maka berakibat pada signifikansi variabel independen terhadap dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen yang semula signifikan berubah menjadi tidak signifikan. Jika kondisi ini terjadi maka diketahui adanya mediasi sempurna. Sedangkan apabila yang terjadi adalah penurunan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan adanya fungsi mediasi parsial.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien pengaruh total. Perhitungan tersebut didasarkan pada Baron dan Kenny (1986) dan Ghazali (2012) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menghitung koefisien pengaruh langsung; (2) Menghitung pengaruh tidak langsung dengan menggunakan rumus $p2 \times p3$; dan (3) Menghitung pengaruh total mediasi dengan rumus: $p1 + (p2 \times p3)$.

Model penelitian berikut ini menunjukkan analisis yang akan dilakukan antara keenam variabel independen dengan variabel mediasi yaitu konservatisme akuntansi:

$$ROA: \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 TA + \beta_4-7 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Kons : \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 TA + \beta_4-7 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$ROA : \beta_0 + \beta_1 Kons + \beta_2 TA + \beta_3-6 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

$$ROA : \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 Kons + \beta_4 TA + \beta_5-8 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots (4)$$

Keterangan :

- ROA : *Return On Asset* sebagai proksi kinerja keuangan
- β_0 : Konstanta persamaan regresi
- β_1-8 : Koefisien variabel Independen
- KM : Kepemilikan manajerial
- KI : Komisaris Independen
- KONS : Konservatisme akuntansi
- TA : Total Aset
- Dummy tahun : Tahun, diukur dengan dummy
- e : Standar *error*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis penelitian tersebut di atas menduga Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang diukur dengan ROA. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2. Model (1) di atas terlihat bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Pengujian ini menunjukkan koefisien β_1 sebesar 0,100 dengan tingkat signifikansi (p -value) yang bernilai 0,050 di bawah tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian membuktikan terdapat pengaruh positif Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Ini berarti **hipotesis 1 (H1) didukung**.

Hasil pengujian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Gugong, Arugu, dan Dandago (2014) di Nigeria dan Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya yang membuktikan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Monitoring yang dilakukan oleh Komisaris Independen mampu meredam tindakan oportunistik manajer dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dengan adanya pengawasan Komisaris Independen terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena Komisaris Independen mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga dengan adanya Komisaris Independen akan menghasilkan pengawasan yang efektif yang berakibat naiknya kinerja keuangan.

4.2. Proporsi Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajemen menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian regresi menunjukkan hasil bahwa koefisien β_2 bernilai 0,252, dengan nilai signifikansi (p -value) yang bernilai 0,003 di bawah 0,05. Dengan demikian berdasarkan Tabel 2 Model (1) di atas **hipotesis penelitian 2 didukung**. Hasil pengujian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Andow dan David (2016) di Nigeria, Li dan Sun (2014) di China dan El-Chaarani (2013) di Malaysia yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer akan semakin memotivasi manajemen dalam menaikkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan dengan memiliki kepemilikan saham, manajer memperoleh bagian atas dividen. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan kinerja keuangan karena dengan meningkatkan kinerja keuangan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga (Permanasari, 2010).

4.3. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan, Dimediasi Oleh Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan Tabel 2 pada Model (2) diketahui bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada Model (3) diketahui bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Meskipun hasil pengujian pada Model (3) mengindikasikan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun tidak terbuktinya pengaruh pada Model (2) menunjukkan dugaan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dengan dimediasi oleh konservatisme akuntansi **(H3) tidak didukung**.

Dalam melaksanakan tugas monitoringnya, Komisaris Independen tidak menggunakan konservatisme akuntansi sebagai alat untuk memonitoring manajemen. Hal ini dikarenakan pemilihan prinsip akuntansi berada di tangan manajemen. Sementara tugas komisaris independen hanya menjamin proses dalam perusahaan berjalan dengan baik melalui mekanisme monitoring dan menjadi penengah antara para principal dan agen untuk mereduksi masalah

keagenan. Ini berarti fungsi monitoring yang dilakukan oleh Komisaris Independen bukan merupakan faktor yang menentukan pemilihan prinsip konservatisme. Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Yunos, Ismail, dan Smith (2012) dan Ahmed dan Duellman (2007) yang menemukan pengaruh positif Komisaris Independen terhadap penerapan konservatisme.

4.4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan dimediasi konservatisme akuntansi.

Berdasarkan Tabel 2. dapat ditentukan besaran pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang dirumuskan sebagai berikut. Koefisien pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial ($p_2 \times p_3$) sebesar 0,04671 Adapun besaran total pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, yaitu sebesar koefisien kepemilikan manajerial pada Model (1) yang dinotasikan dengan p_1 ditambah hasil perkalian dari koefisien kepemilikan manajerial pada Model (2) yang dinotasikan dengan p_2 dengan koefisien konservatisme akuntansi pada Model (3) yang dinotasikan dengan p_3 , yang dirumuskan sebagai berikut. Koefisien total pengaruh kepemilikan manajerial ($p_1 + (p_2 \times p_3)$) sebesar 0,29871. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2 Model (2) dan Model (3) terlihat terdapat pengaruh signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya mediasi oleh konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, yang berarti hipotesis **H4 didukung**.

Penelitian ini mengkonfirmasi *bonding mechanism* menyebabkan keselarasan perilaku manajer yang menguntungkan semua pihak. Dengan memiliki saham, manajer semakin berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan yang tercermin dari penerapan konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Fala (2007) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba serta kinerja keuangan yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak overstated.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
- b. Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
- c. Konservatisme Akuntansi bukan merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan.
- d. Konservatisme akuntansi merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan 2 proksi *corporate governance* untuk meneliti Kinerja Keuangan yaitu Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajerial dengan nilai adjusted R² sebesar 0,075. Itu berarti Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sebesar 7,5% sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah karakteristik Dewan Komisaris. Hal ini bertujuan monitoring manajemen menjadi lebih optimal.

Optimalisasi diharapkan pengelolaan perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga akan meningkatkan Kinerja Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affes H and Sardouk H. 2016 . Accounting Conservatism and Corporate Performance: The Moderating Effect of the Board of Directors. *Journal of Business dan Financial Affairs*. 2(34): 56-87.
- Ahmed, A. S., dan Duellman, S. 2007. Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of accounting and economics*, 43(2): 411-437.
- Andowdan David. 2016. Ownership structure and the financial performance of listed conglomerate firms in Nigeria. *The Business and Management Review*, 7(3): 231-240
- Baron, R. M., dan Kenny, D. A. 1986. The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6): 1120-1173.
- Cadbury, A. 2002. *Corporate governance and chairmanship: A personal view*. Oxford University Press on Demands
- Deviyanti, D. A. dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2012, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme e Dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- El-Chaarani, H. 2014. The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5): 35.
- Erna, Setiany. 2016. Independensi Board, Pengungkapan Sukarela, Kualitas Laba Dan Biaya Modal Ekuitas. *Disertasi . Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penelitian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X, UNHAS Makasar*, 26-28 juli 2007. 10(5): 23-78.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. 1983. Agency problems and residual claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2): 327-349.
- Fuzi, S. F. S., Halim, S. A. A. , dan Julizaerma, M. K. 2016. Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance*, 37(2): 460-465.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Ed 5. Semarang: Badan Perbit Universitas Diponogoro.

- Givoly, D., dan Hayn, C. 2002. Rising conservatism: Implications for financial analysis. *Financial Analysts Journal*, 58(1): 56-74.
- Gugong, B. K., Arugu, L. O., dan Dandago, K. I. 2014. The impact of ownership structure on the financial performance of listed insurance firms in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1): 409-416.
- Gujarati, D. N. 2009. *Basic econometrics*. Tata McGraw-Hill Education. Indonesia, P.
- R. 2007. Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. *Jakarta (ID): dapat diunduh dari: <http://www.esdm.go.id>*.
- Johl, S. K., Kaur, S., dan Cooper, B. J. 2015. Board characteristics and firm performance: Evidence from Malaysian public listed firms. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2): 239-243.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4): 305-360.
- Kemenperin. 2013. Kinerja Manufaktur Anjlok. Diakses 1 Juli 2017, dari www.kemenperin.go.id.
- LaFond, R., dan Roychowdhury, S. 2008. Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of accounting research*, 46(1): 101-135.
- LaFond, R., dan Watts, R. L. 2008. The information role of conservatism. *The Accounting Review*, 83(2): 447-478.
- Li dan T. Sun. 2014. Managerial Ownership and Firm Performance: Evidence From the 2003 Tax Cut. *Department of Economics, Stanford University*, 8(12): 1-57
- Lappalainen, J., dan Niskanen, M. 2012. Financial performance of SMEs: impact of ownership structure and board composition. *Management research review*, 35(11): 1088-1108.
- Malik dan Nadeem. 2014. Impact of corporate social responsibility on the financial performance of banks in Pakistan. *International Letters of Social and Humanity Sciences*, 10(1): 9-19
- Mburu dan Kagiri. 2013. Effects of Board Composition on Financial Performance of Banking Institutions Listed at Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online)*, 6(14): 2319-7064.
- Nainggolan, I. P. M., dan Pratiwi, M. W. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(1): 1-16.

- Namazi, M., dan Kermani, E. 2013. An empirical investigation of the relationship between corporate ownership structures and their performances (Evidence from Tehran Stock Exchange). *Journal of Finance and accounting*, 1(1): 13-26.
- Ongore, V. O., dan Kusa, G. B . 2013. Determinants of financial performance of commercial banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1): 237.
- Penman, S. H., dan Zhang, X. J. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The accounting review*, 77(2): 237-264.
- Sari, F. W. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(8): 67-90.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. New Jersey: Prentice Hall.
- Shleifer, A., dan Vishny, R. W. 1997. A survey of corporate governance. *The journal of finance*, 52(2): 737-783.
- Tertius, Melia Agustina dan Christiawan, Yulius Jogi. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra* . 3(1): 223- 234.
- Walsh, J. P., dan Seward, J. K. 1990. On the efficiency of internal and external corporate control mechanisms. *Academy of management review*, 15(3): 421-458.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3): 207-221.
- Yunos, R. M., Smith, M., dan Ismail, Z. 2012. The Relationship Between Board Skills and Conservatism: Malaysian Evidence. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 8(8): 11-73.

LAMPIRAN

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Kinerja Keuangan (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ (El-Chaaram, 2014)	Rasio
2	Kepemilikan Manajerial (X1)	$KM = \frac{\text{Kepemilikan manajerial}}{\text{jumlah saham biasa yg beredar}}$ (Jensen dan Meckling, 1986).	Rasio
3	Komisaris Independen	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{jumlah komisaris}}$ (El-Chaaram, 2014)	Rasio
4	Konservatisme	$MTB = \frac{\text{jumlah saham konservatisme}}{\text{jumlah saham konservatisme}} \times 100$ (Givoly dan Hayn, 2002)	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Log Total Aset	Rasio
6	Dummy Tahun	Nilai (1) satu diberikan pada tahun pengamatan dan (0) nol pada tahun yang lain	Dummy

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Seluruh Sampel

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
<i>Intercep</i>	-0,75 (0,125)	-0,985 (0,00)	0,092 (0,042)	0,013 (0,802)
KI	0,100 (0,050) *	0,001 (0,996)		0,103 (0,037) **
KM	0,252 (0,003) ***	0,519 (0,074) *		0,189 (0,017) **
Kons			0,090 (0,000) ***	0,067 (0,000) ***
Ln Aset	0,007 (0,019) **	0,049 (0,000) ***	0,001 (0,636)	0,003 (0,250)
D ₂₀₁₃	-0,006 (0,717)	0,052 (0,350)	-0,011 (0,476)	-0,010 (0,508)
D ₂₀₁₄	-0,032 (0,096) *	0,030 (0,597)	-0,035 (0,030) **	-0,035 (0,025) **
D ₂₀₁₅	-0,022 (0,195)	0,44 (0,462)	-0,024 (0,146)	-0,025 (0,117)
D ₂₀₁₆	-0,017 (0,286)	0,043 (0,456)	-0,022 (0,178)	-0,021 (0,182)
<i>Adj. R²</i>	0,075	0,114	0,099	0,145
<i>F-Statistic</i>	4,511 (0,002)	12,157 (0,000)	4,182 (0,001)	10,064 (0,000)
N	174	174	174	174

*, **, *** : Menunjukkan signifikansi pada 10%, 5%, dan 1% secara berurutan

Keterangan variabel

ROA : Return On Asset
 KI : Komisaris Independen
 KM : Kepemilikan Manajerial
 Kons : Konservatisme Akuntansi
 Aset : Total Aset, diukur dengan Log Natural
 Dummy tahun : Tahun, diukur dengan dummy
 e : Standar error